

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekarang ini manusia hidup di dunia yang saling terhubung dan terpengaruh secara berlebihan oleh media (*hyper-mediated*). Komunikasi mengelilingi kehidupan manusia sehari-hari, baik secara individu pribadi maupun unit, sementara media dan teknologi baru telah memunculkan kemungkinan, dan berbagai cara komunikasi yang tidak terbatas ruang dan waktu. Hal ini mencakup komunikasi dan perjalanan jarak jauh, arus informasi, gagasan, gambar, dan suara yang dipercepat melintasi perbatasan nasional dan perbatasan lainnya, pembangunan pusat kota multinasional dan perusahaan media global, siaran langsung serta komersialisasi peristiwa dan krisis besar, perluasan jaringan global, periklanan, spin dan pemasaran politik, serta munculnya internet, telah memodifikasi dan meningkatkan kompleksitas realitas hubungan nasional, internasional, dan transnasional (Constantinou, Richmond, & Watson, 2008). Salah satu contoh nyata dari hal tersebut adalah penyusunan tulisan ini yang secara penuh memanfaatkan eksistensi internet yang dapat menghubungkan penulis dengan berbagai pihak yang dilibatkan, masing-masing berbasis di lokasi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran fisik sudah tidak lagi menjadi hal utama dalam melakukan komunikasi, menyebarkan pengaruh, atau bahkan memaksa.

Salah satu faktor penyebab transformasi pesat diatas adalah globalisasi, yang merupakan isu utama dalam berbagai bidang, yaitu politik, ekonomi, serta sosial. Dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk juga aspek hubungan internasional—dengan cakupan hubungan antarnegara, antarbangsa, dan politik internasional; *government-to-government*, *business-to-business*, dan *people-to-people* (Thussu D. K., 2006). Perkembangan pesat komunikasi global didukung oleh fenomena Perang Dunia II, pada saat Amerika Serikat memasuki perang pada akhir tahun 1941 beserta dengan pecahnya krisis ekonomi Eropa, penelitian komunikasi menjadi faktor penting dalam membahas kebijakan pemerintah (Rogers, 1973). Perkembangan media dapat dikatakan sebagai media independent yang diciptakan oleh intervensi swasta selama masa transisi melalui intervensi internasional, perkembangan ini berupa media komunikasi baru yang memungkinkan terjadinya komunikasi internasional yang lebih efisien (Berger, 2010). Dengan perkembangan media komunikasi baru, seperti *fiberoptic*, kabel, satelit, dan internet yang pesat secara bertahap mengikis hambatan ruang dan waktu, juga hambatan biaya transmisi informasi sehingga mendukung komunikasi global ke globalisasi.

Morgenthau (1993) memaknai politik internasional sebagai “*a struggle of power*”, dengan begitu globalisasi membuat instrumen yang digunakan mengalami perubahan yang signifikan (Rianto, 2013). Berkaitan dengan hal ini, globalisasi pada media berhasil mengubah karakteristik umum komunikasi internasional, dimana pekerjaan utama para jurnalis yang berupa peliputan, seleksi fakta, konstruksi, meng-*coding*,

serta menyajikan realitas mengalami perluasan. Fowler (1999) menyebutkan bahwa para jurnalis tidak berharap untuk sekedar menyajikan fakta yang adil dan tanpa bias dalam bahasa yang disusun untuk *unambiguous, undistorting, dan agreeable*. Namun, melebihi hal tersebut, organisasi dan media profesional berpartisipasi dalam hubungan internasional yang secara luas memegang peran sebagai katalis & ‘broker diplomatik’ (Rianto, 2013).

Sebagai broker diplomatik, media dalam melakukan mediasi internasional menggunakan suatu cara yang cenderung sulit untuk membedakan posisi mereka sebagai reporter atau mereka sebagai diplomat. Namun, media global telah mengubah politik internasional secara fundamental melalui mediasi atau *mediated international politics*, sehingga politik internasional relatif lebih menekankan *image politics* daripada *power politics*. Kemampuan media dalam mendistribusikan pesan-pesan politik dan diplomasi menjadikan media sebagai salah satu alat propaganda yang paling efektif. Hal ini menjadikan batasan terhadap informasi memiliki makna yang sama dengan batasan kekuasaan, serta jika politik internasional dipahami sebagai *struggle of power*, dengan begitu media internasional memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan internasional (Rianto, 2013). Hal ini didukung oleh pernyataan Tehranian (1999) mengenai fenomena CNN Effect tahun 1987 yang menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan citra serta opini publik.

Studi geopolitik tidak serta merta dianggap penting untuk memahami isu politik global. Pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan konflik seperti realisme, kompetisi, hegemoni, dan *balance of power* dianggap sudah cukup memadai.

Bahkan, geografi sendiri cenderung tidak ‘populer’ bagi banyak kelompok masyarakat pada negara-negara di seluruh dunia. Nation’s Report Card Amerika 2011 menyebutkan bahwa pengetahuan geografi di sekolah menengah di Amerika Serikat cukup memprihatinkan. Di sisi lain, terdapat juga negara yang menganggap penting literasi geografi, terutama negara-negara besar seperti Jerman dan Inggris. Dengan demikian, mereka di negara mereka ditanamkan pendidikan geografi dan geopolitik sejak dini demi menanamkan pemahaman yang matang terkait pentingnya menjaga kepentingan serta keamanan nasionalnya sendiri (Sigit & Herindrasti, 2020). Dengan pemahaman tentang geopolitik, terutama isu-isu yang berkaitan dengan Negara suatu individu menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesadaran dan nasionalisme suatu individu sebagai warga negara. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa studi geopolitik cukup penting untuk dipahami. Berdasarkan paparan tentang urgensi geopolitik, hal ini juga menjadi salah satu tujuan terciptanya saluran YouTube Mr Spherical, yaitu untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya isu-isu geopolitik yang telah membentuk lingkungan sekarang ini. Salah satunya dengan memberikan informasi yang sebisa mungkin tidak memihak salah satu pihak, salah satunya adalah konten animasi persetujuan antara Rusia dan Ukraina yang memiliki dampak geopolitik yang cukup signifikan.

Ketegangan antara Rusia dan Ukraina telah terlihat semenjak Ukraina merdeka pada tahun 1991. Banyak yang mempercayai bahwa dari semua negara *post-Soviet*, kemerdekaan Ukraina merupakan yang paling sulit diterima oleh Rusia. Banyak orang Rusia yang secara tradisional menganggap bahwa Ukraina sebagai provinsi bersejarah

Rusia dan orang-orang Ukraina sebagai saudara etnis yang dekat. Kebanyakan orang Ukraina dapat mampu berbicara Bahasa Rusia, baik sebagai Bahasa sehari-hari atau Bahasa kedua mereka. Dalam konsensus Ukraina tahun 2001, 17% orang-orang Ukraina teridentifikasi sebagai etnis Rusia, Sebagian besar terkonsentrasi di selatan (Crimea) dan timur, yang pada wilayah tersebut memiliki ikatan yang lebih kuat dengan Rusia dibandingkan dengan wilayah Ukraina lainnya (Welt, 2021).

Sebelum tahun 2014, hubungan Rusia dengan Ukraina mengalami ketegangan, dengan perselisihan mengenai keikutsertaan atau hubungan Ukraina terhadap NATO dan Uni Eropa, status Armada Laut Hitam Rusia yang berbasis di Crimea, serta transit gas alam Rusia ke Eropa melalui Ukraina. Pada akhir tahun 2013, mantan presiden Ukraina, Yanukovich membuat tindakan tegas terhadap Rusia, yaitu menunda asosiasi kesepakatan untuk membangun hubungan politik dan ekonomi yang lebih dekat dengan Uni Eropa, namun sebaliknya Yanukovich menyetujui bantuan keuangan yang substansial dari Moskow. Keputusan ini memicu protes Euromaidan—unjuk rasa yang dimulai pada 21 November 2013 yang meminta integrasi lebih erat dengan Uni Eropa—yang pada akhirnya menyebabkan pemecatan Yanukovich dari kekuasaan (Welt, 2021).

Pada Februari 2014, Yanukovich melarikan diri ke Rusia dan tidak lama setelah itu Rusia memulai invasi ke Ukraina (Freedman, 2019). Sejak ini, Rusia secara signifikan meningkatkan kehadiran militernya di Crimea, lebih dari 30.000 personel bersenjata. Hal ini menjadi salah satu faktor meningkatnya minat Ukraina untuk bergabung dengan NATO, karena dengan menjadi anggota NATO akan meningkatkan

dukungan militer dari pihak luar terhadap Ukraina secara signifikan. Pada Agustus 2014, konvoi besar kendaraan tanpa tanda militer Rusia melintasi perbatasan Rusia-Ukraina dan memasuki Donetsk Oblast, namun pasukan Rusia secara langsung berpartisipasi dalam pertempuran yang tidak diumumkan di Donbas. Pada Februari 2015, Rusia dan Ukraina menandatangani Minsk II sebagai bagian dari perjanjian bilateral guna mengakhiri konflik (Galeotti, 2019). Perang Donbas berakhir menjadi konflik statis antara Ukraina dan dua negara boneka Rusia, dengan berbagai upaya resolusi gagal menghasilkan pemeliharaan gencatan senjata. Pada 2019, pemerintah Ukraina menetapkan 7% wilayah Ukraina dengan status “diduduki sementara” oleh Rusia (United Nations, 2019).

Sejak awal tahun 2021 hingga bulan pertama tahun 2022, Rusia membangun kehadiran militer besar-besaran di sekitar Ukraina, termasuk dari dalam negara tetangga Belarusia. NATO menuduh bahwa Rusia telah bersiap untuk invasi ke daratan Ukraina, yang mana hal ini dibantah oleh pemerintah Rusia. Pada 24 Februari 2022, presiden Putin mengumumkan “operasi militer khusus” di Ukraina melalui televisi, hal ini menandakan dimulainya invasi skala penuh Rusia ke daratan Ukraina. Namun, invasi Rusia 2022 dikecam keras oleh sebagian besar komunitas internasional, dengan sebagian besar tuduhan bahwa Rusia telah melanggar kedaulatan Ukraina dan hukum internasional.

Berbicara mengenai isu yang terjadi antara Rusia dan Ukraina, hal ini menjadi perhatian seluruh dunia yang mana informasi terbarunya selalu diinformasikan melalui berbagai media. Pada umumnya, berita disiarkan atau didistribusikan melalui televisi,

koran, dan portal berita lainnya. Seperti contohnya di Rusia, sumber utama berita adalah melalui Televisi yang mana hal ini dikontrol kuat oleh Kremlin dan menyebarkan propaganda perang tanpa henti. Faktanya, mayoritas orang Rusia masih mengandalkan berita TV sebagai sumber informasi utama yang berarti mereka cenderung setidaknya mendengar pesan Kremlin dan tidak menutup kemungkinan besar untuk mempercayainya. Tidak sedikit variasi pendapat di pers tersebut, namun sebagian besar masih menempel pada garis Kremlin. Sebuah pendukung pelaporan independen di Rusia, surat kabar Novaya Gazeta, menghentikan operasinya setelah menerima peringatan dari pengawas media Rusia Roskomnadzor (Shevchenko, 2022). Selain itu, Sebagian besar situs berita independen online juga diblokir atau dibatasi, seperti Facebook, Instagram, dan Twitter karna perusahaan induknya (Meta) dianggap sebagai “ekstremis”, membuka pintu penganiayaan, dan lain sebagainya. Namun, tidak sulit untuk melakukan *bypass* dengan menggunakan VPN yang dapat menghindari pembatasan, terlebih lagi hal ini belum dilarang di Rusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, menunjukkan bahwa tidak sedikit media berita utama yang bias atau berat sebelah. Pengaruh pemerintah, termasuk sensor terang-terangan dan terselubung, membuat bias media di beberapa negara, misalnya Cina dan Korea Utara (Merloe, 2015). Bias politik dan media pada umumnya berinteraksi satu sama lain, dimana media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi politisi, dan politisi mungkin memiliki kekuatan untuk mempengaruhi media (Entman, 2007).

Mr.Spherical menjadi salah satu saluran media yang memuat informasi berkaitan dengan isu-isu geopolitik dan isu internasional lainnya, salah satunya informasi terkait

dengan konflik Rusia dan Ukraina. Pembingkai atau penyajian informasi oleh Mr.Spherical cenderung berbeda dengan media informasi pada umumnya, dengan penyajian konten yang lebih tidak formal dan lebih menekankan visualisasi, yang mana hal ini berbanding terbalik dengan media pada umumnya, seperti media berita. Mr.Spherical dengan karakternya, memiliki jumlah pengakses yang lebih banyak, lebih luas, dan lebih tidak terbatas dibandingkan media berita lainnya. Hal ini karena platform yang digunakan, YouTube lebih mudah diakses oleh banyak orang dari berbagai umur dan kebangsaan yang berbeda. Hal ini menimbulkan tanda tanya terkait objektivitas atau keberpihakan informasi yang disajikan oleh Mr.Spherical yang mana hal ini juga menjadi identifikasi masalah yang difokuskan dalam riset ini.

Berkaitan dengan identifikasi permasalahan yang sudah dipaparkan, penelitian dengan pola pembahasan serupa telah banyak dilakukan. Dengan begitu, peneliti merujuk beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan agar dapat mengidentifikasi pembeda serta kebaruan dalam penelitian ini. Selain itu, rujukan kepada beberapa penelitian terdahulu juga dilakukan untuk menunjukkan keaslian atau orisinalitas dari penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini mencakup pembahasan mengenai penyajian suatu media terhadap isu hubungan internasional.

Studi terdahulu pertama berjudul *How Do Chinese Media Frame Arab Uprisings: A Content Analysis* (Hu et al., 2021). Riset ini melakukan analisa konten dengan membandingkan liputan pemberontakan Arab oleh People's Daily (surat kabar resmi Partai Komunis Cina) dan Caixing Net (media komersial pada umumnya) dengan

pernyataan dari Kementerian Luar Negeri Cina dalam decade terakhir. Temuan riset ini bahwa perhatian terhadap pemberontakan Arab di People's Daily & Caixin Net menurun selama periode, namun terdapat pergeseran dalam pembingkai konflik, penyajian masalah, dan posisi. Artikel tersebut mendemonstrasikan dan menganalisa bagaimana pendekatan dan garis besar konflik di People's Daily berubah dari bencana menjadi kritik, sementara Caixin Net beralih dari bencana menjadi framing kontekstual atas suatu peristiwa, yang mana posisinya cenderung netral.

Studi kedua berjudul *Framing international news in China: An Analysis of Trans-edited News in Chinese Newspapers* (Kuang & Wang, 2020). Riset ini mengeksplorasi variasi antara surat kabar partai Cina dan non-partai dalam framing berita internasional trans-edit. Riset ini menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan menganalisa 806 berita internasional trans-edit dari satu surat kabar partai dan satu surat kabar non-partai. Temuan hasil riset ini menunjukkan bahwa surat kabar partai dan non-partai menunjukkan kesamaan pada penggunaan tiga bingkai, hal ini menyiratkan kontrol yang cukup kuat dari pemerintah Cina pada pelaporan berita internasional meskipun teridentifikasi lebih kuat pada surat kabar partai daripada surat kabar non-partai.

Studi selanjutnya berjudul *Online News Media Framing of COVID-19 Pandemic: Probing the Initial Phases of the Disease Outbreak in International Media* (Mutua & Ong'ong'a, 2020). Penelitian ini memanfaatkan analisis konten, pembingkai, dan pengambilan sampel hari berturut-turut, dengan berfokus pada pemeriksaan liputan media selama dua bulan awal Pandemi COVID-19 oleh empat organisasi media berita internasional, yaitu: BBC, CNN, Al-Jazeera, dan People's Daily. Hasil riset ini

berkontribusi pada wacana praktik media massa, dan penerapan berbagai paradigma penelitian dalam mendekonstruksi framing media pada masa kritis.

Kemudian, *Framing the Ukraine Crisis: A comparison between talk show debates in Russian and German television* (Lichtenstein et al., 2021). Artikel ini mengkaji pembingkai krisis Ukraina dalam talk show politik televisi Jerman dan Rusia dengan melihat bagaimana kedua pertunjukan tersebut membingkai krisis Ukraina dan sejauh mana bingkai konstruktif dan destruktif digunakan. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisa isi total 20 pertunjukan (10 di Rusia dan 10 di Jerman) memungkinkan pemeriksaan konten bingkai dan karakter konstruktif atau destruktifnya. Temuan riset ini mengungkapkan bahwa pertunjukan di kedua negara memberikan bingkai yang berbeda pada kedua situasi dalam Ukraina dan ketegangan internasional antara Rusia dan Barat. Sementara sebagian besar dari kedua untaian debat bersifat destruktif, acara-acara negara tersebut mengungkap kerangka yang lebih konstruktif dalam periode krisis yang berbeda.

Studi selanjutnya berjudul *Framing "the Other" in Times of Conflicts: CNN's Coverage of the 2003 Iraq War* (Mhamdi, 2017). Riset ini memanfaatkan metode kualitatif analisis dalam mengeksplor praktik media visual ditengah konflik internasional. Analisis ini berfokus pada salah satu sumber berita televisi terkemuka di dunia, yaitu CNN, selama liputannya mengenai Perang Irak 2003. Karakter nasional dan internasional CNN beserta popularitasnya dalam liputan perang dan konflik internasional menjadikan CNN dianggap sebagai pemimpin dunia dalam meliput konflik global. Dengan begitu, riset ini mengarah pada pembentukan persepsi publik

tentang ide-ide tertentu melalui liputan CNN dengan menganalisa isi sampel total 20 berita yang diterbitkan oleh CNN selama dua bulan pertama Perang Irak 2003.

Berdasarkan hasil analisis terhadap riset-riset terdahulu, terdapat persamaan antara beberapa riset terdahulu dengan riset yang akan dilakukan, antara lain sama-sama menganalisa penyajian informasi yang dipublikasikan oleh suatu media. Namun beberapa hal membedakan riset terdahulu dengan riset penulis terletak pada objek penelitiannya, yang mana riset-riset terdahulu menekankan penyajian informasi yang dilakukan oleh media berita, sementara penelitian yang akan dilakukan memilih MrSpherical sebagai objek penelitiannya dikarenakan MrSpherical memiliki peran serupa dengan media berita namun cenderung berbeda dalam berbagai aspek, seperti cara penyajiannya hingga respons publik yang terbentuk.

Sesuai dengan paparan latar belakang pada paragraf-paragraf sebelumnya, tulisan ini memilih fokus pada penyajian isu geopolitik, yaitu konflik yang terjadi antara Rusia dengan Ukraina oleh Mr Spherical sebagai media komunikasi modern yang berdasarkan pada fungsi media komunikasi global. Hal ini karena penyajian konflik Rusia vs Ukraina oleh Mr Spherical yang memiliki 986.000 pengikut dalam platform YouTube berhasil mendapatkan tanggapan dalam bentuk penonton sebanyak 4.5 juta, 149 ribu penyuka, dan sekitar 11 ribu komentar dari pengguna YouTube dengan latar belakang berbeda-beda pada video animasi yang berjudul “My Best Friend, Ukraine” yang menyajikan kronologi pertikaian antara Rusia dan Ukraina. Hal ini menunjukkan bahwa MrSpherical menjadi salah satu media global yang berhasil menyajikan informasi berita dalam tingkat internasional. Dengan penjelasan tersebut, penulis

tertarik untuk meneliti serta menguraikan lebih lanjut dalam karya ilmiah yang disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul:

“Framing MrSpherical mengenai Isu Eskalasi Ketegangan antara Rusia dan Ukraina dalam menjalankan fungsi Media Komunikasi Global”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, dengan begitu rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana fungsi Media Komunikasi Global yang dilakukan oleh MrSpherical dalam penyajian isu ketegangan Rusia dan Ukraina?
2. Mengapa *framing* MrSpherical dalam isu ketegangan antara Rusia dengan Ukraina mendapatkan tanggapan yang dominan positif?
3. Apa kepentingan dan hasil yang diharapkan oleh MrSpherical dalam melakukan *framing* terhadap isu ketegangan antara Rusia dan Ukraina?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Riset

Tujuan dari dilakukannya riset ini antara lain:

- 1) Untuk mengeksplorasi MrSpherical sebagai salah satu media informasi modern menyajikan isu geopolitik dalam fungsi Media Komunikasi Global
- 2) Untuk menggambarkan fungsi Media Komunikasi Global yang dilakukan oleh MrSpherical dalam menyajikan isu geopolitik ketegangan Rusia dan Ukraina
- 3) Untuk memahami penyajian isu geopolitik oleh MrSpherical sebagai media informasi modern mendapatkan tanggapan yang dominan positif

1.3.2 Manfaat Riset

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilakukannya riset ini antara lain:

- 1) Diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber ilmiah atau referensi ilmiah bagi para akademisi serta peneliti lainnya dalam mendukung riset yang sedang dijalani.
- 2) Mendapatkan gambaran bagaimana fungsi Media Komunikasi Global yang dilakukan oleh MrSpherical sebagai salah satu media informasi modern.
- 3) Menambah pengetahuan serta wawasan terkait dengan penyajian berita internasional, isu geopolitik ,serta media komunikasi global.